

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di seluruh dunia dengan banyaknya beragam budaya dan sistem sosial, keluarga merupakan bagian penting dalam kehidupan dan membangun masyarakat. Keluarga merupakan warisan umat manusia yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya dan tidak termakan oleh zaman. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja merubah corak atau karakteristik keluarga, namun substansi keluarga tidak terhapuskan (Lestari, 2012: 1).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 melihat bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, Kertamuda (2009) melihat bahwa pernikahan merupakan suatu penerimaan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan (Ulfiyah, 2016: 11).

George Murdock (Lestari, 2012: 3) menguraikan bahwa keluarga merupakan sekelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. seiring perubahan zaman keluarga merupakan warisan umat manusia yang selalu dipertahankan keberadaannya, meningkatnya angka perceraian dianggap sebagai salah satu indikasi dari merosotnya nilai-nilai keluarga ini, peristiwa perceraian dalam

keluarga akan membawa dampak mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Semua ini telah dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.

Dampak *broken home* juga akan mempengaruhi *psikis* seorang santri juga kerap kali mengalami gangguan, seperti selalu cemas, mengalami ketakutan, merasa serba salah, dan terjepit diantara masalah kedua orang tuanya, dan selalu bersedih. Dampak lain ketika anak menjadi keluarga *broken home* adalah mendapat masalah dalam hal sekolah akademiknya. Permasalahan yang ada di dalam rumah akan membuatnya malas belajar dan dapat menyebabkan melanggar norma sekolah.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok, karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Misalnya konflik antar suami-istri, konflik antara ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ayah, ibu dan anak. Menurut Sudarsono (2008: 125) “keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak”. Berdasarkan pendapat Sudarsono tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali.

Menurut Willis (2009: 71) bahwa keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti dan keluarga besar. Apabila keluarga tersebut menjalankan fungsinya dengan baik, menjalin komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak secara sering dan hangat maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung lebih baik. Sebaliknya apabila keluarga tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik, seperti halnya keluarga *Broken Home* (pertengkaran dalam keluarga, bisu dalam keluarga, orang tua yang bercerai, serta kesibukan orang tua) maka perkembangan karakter anak pun akan cenderung tidak baik.

Selaras dengan hal itu Willis (2009: 66) mengemukakan bahwa dari keluarga *Broken Home* akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan *neurotik*. Kasus keluarga *Broken Home* ini sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Keluarga pecah/*Broken Home* dibagi menjadi dua aspek, di antaranya keluarga tersebut tidak utuh atau salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau sudah bercerai dan keluarga masih utuh tetapi kedua orangtua jarang ada dirumah dan kedua orangtua tersebut sering bertengkar sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologis anak dan keluarga tersebut termasuk dalam

kategori tidak sehat dalam psikologisnya (Willis, 2015: 66). Peristiwa perceraian dapat menimbulkan emosi tidak stabil, mengalami rasa cemas, tertekan dan bahasanya sampai marah-marah (Dagun, 1990: 150). Sehingga orangtua yang bercerai akan berdampak buruk kepada anak, misalnya kepatuhan dalam norma-norma sekolah yang sering dilanggar seperti bolos sekolah, kekerasan pada teman sebayanya, berbohong bahkan sampai mengkonsumsi alkohol dan narkoba. Maka dari itu diperlukan keluarga yang utuh dan mampu mengayomi anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas. Komunikasi menjadi sangat penting diberlakukan antara orangtua dan anak sehingga terwujud keluarga yang harmonis dan tidak terdapat masalah.

Menurut tokoh psikologi sosial perilaku kepatuhan terdapat dua penjelasan di antaranya, menurut Vreedman makna dari kepatuhan atau ketaatan ialah orang yang menampilkan perilaku tertentu karena adanya suatu tuntutan, walaupun mereka tidak suka manampilkannya. Menurut Qiesler kepatuhan ialah perubahan suatu perilaku dan keyakinan dengan alasan adanya tekanan dari kelompok, seseorang akan melakukan sesuatu perilaku sehingga dapat sesuai dengan kelompok tersebut baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. (Kesimpulan dari dua tokoh tersebut perilaku kepatuhan ialah suatu perilaku yang dilakukan dengan sengaja yang melakukannya dengan cara harus menyesuaikan diri terhadap aturan norma-norma serta etika yang sudah berlaku di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, perilaku kepatuhan bisa dilihat dengan adanya pengabdian dari

santri tersebut yakni dengan cara mentaati dan patuh terhadap norma yang sudah diperlakukan di sekolah serta menjauhi segala larangan yang sudah ditetapkan.

Menurut Moenir (2001: 94) disiplin adalah suatu bentuk ketaatan, baik individu maupun kelompok terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah ditetapkan. Masalah kedisiplinan menunjukkan permasalahan yang cukup kompleks. Kurangnya kedisiplinan santri dikarenakan lemahnya santri dalam memanfaatkan waktu luang. Bahkan karena lemahnya kedisiplinan santri di sekolah berakibat pada naiknya grafik jumlah kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun. Tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan oleh santri .

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas masalah kedisiplinan merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah dewasa ini. Kedisiplinan atau tata tertib sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian santri. Bahkan sering masalah disiplin digunakan sebagai barometer pengukur kualitas pendidikan di suatu sekolah. Kedisiplinan santri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri santri tersebut, kurangnya peran orangtua dan keluarga dalam menumbuhkan kedisiplinan, kurangnya peran kegiatan dalam menumbuhkan kedisiplinan santri, serta lingkungan dan sekolah kurang menanamkan kedisiplinan. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan peserta didik merupakan salah satu

program kegiatan yang sangat penting di sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan santri baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Namun kenyataannya santri yang berlatar belakang memiliki keluarga yang *broken home* banyak yang melanggar kepatuhan norma sekolah di antaranya membolos pada saat pelajaran sekolah, sering tidak tidur di asrama, melawan ustadnya, pergi tanpa pamit dari asrama. Oleh karena itu dibutuhkan guru untuk memotivasi santri bahwa keluarga yang tidak utuh bukan penghambat bagi santri dalam metaati peraturan yang sudah diberikan dari sekolah, orangtua pun harus semakin memperhatikan perilaku anaknya di sekolah sehingga orangtua harus memberi perhatian lebih untuk anaknya. Bahwa penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan orangtua bahwa orangtua harus memberi yang terbaik bagi anaknya agar anak tidak salah arah, harus lebih berpikir untuk menelantarkan atau berpisah karena anak membutuhkan sosok orangtua yang utuh dan keluarga yang harmonis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka munculah rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan anak keluarga *broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan anak keluarga *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apakah ada perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan yang didapat dari rumusan masalah di atas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan anak keluarga *broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan anak keluarga *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk membuktikan apakah ada perbedaan kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penjelasan di atas maka diharapkan hasil penelitian ini nantinya memberikan kegunaan bagi semua pihak.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perbandingan tingkat kedisiplinan antara anak keluarga *broken home* dan *non broken home* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan dapat menambah wawasan tentang ilmu pendidikan dan ilmu psikologi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti: Untuk menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti.
- b. Bagi Orangtua Santri : Dari penelitian ini di harapkan orang tua santri dapat memberi arahan kepada putranya tentang pentingnya mematuhi norma-norma sekolah.

- c. Bagi Guru atau Sekolah: Dapat memberi motivasi kepada santri yang bermasalah dalam keluarga bahwa norma-norma sekolah itu penting untuk dipatuhi, sehingga dengan adanya motivasi serta arahan dari guru/sekolah santri dapat mematuhi norma-norma sekolah dengan aturan-aturan yang sudah dibuat oleh sekolah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran isi secara keseluruhan dari penelitian ini. Dengan membagi penelitian kedalam beberapa bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun gambaran dari sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut :

Bab I pendahuluan : bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan pustaka dan kerangka teori : bab ini membahas tentang tinjauan pustaka penelitian terdahulu dan kerangka teori yang relevan serta berkaitan dengan penelitian.

Bab III metode Penelitian : bab ini membahas secara rinci jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, Subyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data, dan kriteria penilaian.

Bab IV pembahasan : bab ini membahas tentang hasil dari penelitian kemudian peneliti memaparkan hasil analisi dari penelitian.

Bab V penutup : bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kesimpulan diambil dari hasil dan pembahasan penelitian yang akan diinterpretasikan secara rinci. Saran-saran dirumuskan dari hasil penelitian ini. Sedangkan kata penutup merupakan ungkapan singkat dan padat dari penulis.